

## **PARTISIPASI SISWA DALAM IMPLEMENTASI MITIGASI BENCANA DI SMA NEGERI 2 KLATEN**

### ***STUDENTS PARTICIPATION IN IMPLEMENTING DISASTER MITIGATION IN STATE SENIOR HIGH SCHOOL 2 KLATEN***

Khairul Auni Ramadhan

Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan FIP UNY

[kauni44@gmail.com](mailto:kauni44@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan partisipasi siswa dalam implementasi mitigasi bencana serta faktor pendukung dan penghambat implementasi mitigasi bencana di SMA N 2 Klaten. Penelitian ini mengacu konsep implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn.

Hasil dari penelitian ini: Partisipasi siswa dalam implementasi mitigasi bencana di SMA N 2 Klaten berada pada tangga *tokenisme*; pada hierarki *engagement*. Pada 6 aspek menunjukkan bahwa yang sudah berjalan; : 1) tujuan, menciptakan sekolah yang memiliki wawasan tentang lingkungan hidup dan mitigasi bencana, 2) badan pelaksana, tim yang berasal dari siswa tidak dapat menentukan kebijakan maupun langkah-langkah yang tidak disetujui oleh pihak sekolah, 3) dampak, kesiapan siswa dan warga sekolah lainnya ketika suatu saat bencana terjadi, 4) sikap, siswa antusias dalam melaksanakan kegiatan, 5) sumber daya, sumber daya manusia dan hal-hal yang menunjang seperti kurikulum yang terintegrasi dengan mitigasi bencana dan fasilitas sudah cukup baik dan lengkap, 6) komunikasi, sudah berjalan dengan baik meskipun baru satu arah melalui instruksi yang ada kepada siswa. Faktor pendukung partisipasi siswa dalam implementasi mitigasi bencana di SMA N 2 klaten antara lain: 1) terintegrasinya wawasan mitigasi bencana dengan ekstrakurikuler yang ada, 2) komunikasi yang baik antara siswa, organisasi dan pihak sekolah maupun badan terkait, 3) kemudian sarana dan prasarana yang lengkap. Faktor penghambat antara lain: 1) waktu pelaksanaan kegiatan yang kurang rutin, 2) siswa kurang sungguh-sungguh dalam pelaksanaan sehingga hasilnya tidak sesuai yang diinginkan.

**Kata Kunci:** *Partisipasi siswa, implementasi kebijakan, mitigasi bencana, SMA N 2 Klaten*

#### **Abstract**

*The research is made to describe the participation of students to implement disaster mitigation also support factor and the inflows factor of disaster mitigation in SMA N 2 Klaten. This research is refer to implementation policy concept Van Meter and Van Horn.*

*The result of this research: the student participation to implement the disaster mitigation in SMA N 2 Klate on the stairs of tokenism, on hierarchy engagement. On the 6 aspects show that already going on: 1) the purpose, to create the school that have insight about life environment and disaster mitigation, 2) the executor, team are from students that can't decide the policy and every steps that school are disagree, 3) impact, awareness of students and school residents when the disaster's happen, 4) affection, enthusiasm students in implementing the programs 5) resources, human resources and things that can support the curriculum that integrated with disaster mitigation and the facilities are good enough, 6) communication, is doing well even though only one way to instruct to the students. Support factor for the students to participate in implementing disaster mitigation in SMA N 2 Klaten are: 1) integration of insight in disaster mitigation with the exist extracurricular. 2) communication are doing well between students, organization and also with the school even tough with related parties. 3) and also facilities and infrastructures that complete. Inflows factor are about: 1) The implementation time is not routine. 2) Not every students serious to take a part and made the result not maximal.*

**Keyword:** *students participation, policy implement, disaster mitigation SMA N 2 Klaten.*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negeri yang memiliki karakteristik geografis rawan bencana terletak di kawasan *Pacific Ring of Fire* atau Cincin Api Pasifik memang memiliki potensi yang tinggi untuk terjadinya bencana alam khususnya gunung berapi dan gempa bumi. Tingginya jumlah intensitas terjadinya bencana menyebabkan semakin bertambahnya jumlah korban jiwa apabila tidak ada solusi untuk mengatasinya, sehingga pemerintah harus segera mengatasi permasalahan tersebut.

Sepanjang tahun 2018, lebih dari lima bencana alam besar dialami Indonesia. Longsor di Brebes, Jawa tengah pada 2 Februari 2018 yang menyebabkan 11 orang tewas, 7 lainnya dinyatakan hilang dan 14 orang luka-luka. Kemudian gempa bumi di Lombok, Nusa Tenggara Barat 29 Juli 2018 dan 5 Agustus 2018 mengakibatkan 564 orang meninggal dunia, 1600 lainnya terluka, dan lebih dari 445 ribu orang harus mengungsi karena kehilangan tempat tinggal. Pada 28 September 2018, terjadi gempa, tsunami dan likuifikasi di Palu dan Donggala, Sulawesi Tengah yang menyebabkan 2.101 orang tewas, 1.373 orang hilang, dan 206.219 orang harus mengungsi akibat peristiwa ini. Banjir bandang di Mandalinang Natal, Sumatera Utara 12 Oktober 2018 menjadi bencana besar keempat yang menyebabkan 17 orang meninggal dunia, 2 orang dinyatakan hilang dan 534 lainnya mengungsi akibat kehilangan tempat tinggal. Tsunami Selat Sunda 22 Desember 2018 sebanyak 430 orang meninggal dunia, 159 lainnya hilang, hamper 1.500 orang terluka, sementara hamper 22.000 warga mengungsi.

Fakta ini menunjukkan bahwa perlu adanya kesiapsiagaan dalam menanggulangi bencana perlu dilakukan sedini mungkin dalam lingkup pendidikan. Mitigasi bencana bertujuan mengurangi dampak yang ditimbulkan, khususnya bagi penduduk, sebagai landasan atau pedoman untuk perencanaan pembangunan, dan meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi serta mengurangi dampak atau resiko bencana sehingga masyarakat dapat hidup dan bekerja dengan aman. Pendidikan mitigasi bencana sudah memiliki landasan hukum yang kuat hal ini bisa kita lihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 32 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial dan tidak mampu dari segi ekonomi. Hal tersebut juga didukung dengan Peraturan Pemerintah No. 21 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan dan Penanggulangan Bencana. Meski demikian masyarakat belum merespon secara pro-aktif. Sistem pendidikan nasional menempatkan peserta didik sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan yang berharkat dan bermartabat serta menjadi manusia yang berbudi luhur dan berakhlak mulia. Salah satu sekolah yang menyelenggarakan kebijakan mitigasi bencana adalah SMA Negeri 2 Klaten.

Kebijakan mitigasi bencana di SMA Negeri 2 Klaten terintegrasi dalam Sekolah

Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana (SWALIBA). SMA Negeri 2 Klaten resmi menjadi rintisan Sekolah Berwawasan Lingkungan dan Mitigasi Bencana (SWALIBA) sejak 28 Juni 2011 dan menjadi yang pertama di Indonesia di mana pada umumnya sekolah peduli lingkungan hidup yang ada di Indonesia memiliki predikat sekolah dengan program Adiwiyata. Program SWALIBA merupakan program yang dicanangkan oleh sekolah sebagai salah satu bentuk peningkatan mutu pendidikan dalam lingkungan sekolah. SWALIBA memiliki konsep yang sama dengan Adiwiyata.

Implementasi mitigasi bencana di SMA N 2 Klaten diteliti menggunakan teori Van Mter dan Van Horn menggunakan 6 variabel kritis yaitu tujuan, badan pelaksana, dampak, sikap, sumber daya, dan komunikasi. Implementasi mitigasi bencana menyangkut masalah konflik kepentingan, keputusan, dan siapa yang memperoleh apa dari kebijakan tersebut. Partisipasi menjadi tolak ukur untuk menilai dan mengukur apakah kebijakan sudah terlaksana dengan baik atau belum serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi mitigasi bencana. Partisipasi siswa dalam mitigasi bencana di SMA N 2 Klaten menarik untuk diteliti karena SMA N 2 Klaten merupakan sekolah rintisan SWALIBA pertama di Indonesia. Dalam pelaksanaan kebijakan tersebut tentu terdapat faktor penghambat serta faktor pendukung kebijakan tersebut dilaksanakan.

## **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam observasi peneliti melakukan pengamatan berlangsungnya implementasi mitigasi bencana di SMA N 2 Klaten. Wawancara dilakukan kepada para narasumber yaitu, penanggung jawab mitigasi bencana, guru, dan siswa. Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan pada dokumen-dokumen yang mendukung peneliti dan memperoleh data mengenai topik atau tema yang diteliti.. Dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti akan mampu melengkapi hasil pengambilan data selama proses penelitian.

## **Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Hubberman (1984), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Aktifitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2009: 246-247).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Partisipasi Siswa dalam Mitigasi Bencana di SMA Negeri 2 Klaten**

Pada penelitian Partisipasi Siswa dalam Mitigasi Bencana di SMA N 2 Klaten

mengacu pada tangga partisipasi apa yang terjadi berada pada tangga *tokenisme* yang artinya siswa sudah dijadikan tim yang bisa menyuarakan pendapatnya namun belum memiliki hak untuk mengambil keputusan serta kebijakan. Keputusan serta kebijakan masih menjadi milik sekolah. Dengan demikian dapat digolongkan bahwa partisipasi siswa SMA N 2 Klaten kedalam hierarki ketiga partisipasi yaitu *Engagment* yang pada prakteknya orang tua siswa dan sekolah dalam suasana yang menghormati serta mendukung.

## **2. Implementasi Siswa dalam Mitigasi Bencana di SMA Negeri 2 Klaten**

Implementasi mitigasi bencana di SMA N 2 Klaten dalam 6 aspek yaitu: 1) aspek tujuan, standar dan tujuan implementasi mitigasi bencana di SMA N 2 Klaten sudah memiliki standar dan tujuan yang jelas. Hal tersebut ditunjukkan dengan tujuan yang dimiliki sekolah menciptakan sekolah yang mampu memiliki wawasan tentang lingkungan hidup dan mitigasi bencana di Indonesia, 2) aspek badan pelaksana menunjukkan kesesuaian dengan teori Van Meter dan Van Horn mengenai salah satu variabel yang mempengaruhi kinerja implementasi. Hal ini ditunjukkan adanya kerja sama dengan badan terkait meliputi BPBD Klaten, PMI Klaten, serta terdapat penanggung jawab mitigasi bencana yang diampu oleh guru geografi SMA N 2 Klaten, tim mitigasi bencana pada tiap ekstrakurikuler yang ada seperti ekstrakurikuler PMR dan Pecinta Alam. Namun tim yang berasal dari siswa tidak

dapat menentukan kebijakan maupun langkah-langkah yang tidak disetujui oleh pihak sekolah, 3) aspek dampak kesiapan siswa dan warga sekolah lainnya ketika suatu saat bencana terjadi. Hal tersebut tentu menjadi modal yang penting bagi siswa dan warga sekolah lainnya serta diharapkan mampu mengimplementasikannya di lingkungan masyarakat umum. Hal ini dibuktikan dengan SMA N 2 Klaten menjadi juara umum dalam simulasi bencana, 4) aspek sikap siswa antusias dalam melaksanakan kegiatan hanya saja dengan perspektif warga sekolah yang berbeda-beda yang dilatarbelakangi pemikiran individu yang berbeda dalam menyikapi dan melihat implementasi mitigasi bencana di SMA N 2 Klaten, 5) aspek sumber daya manusia dan hal-hal yang menunjang seperti kurikulum yang terintegrasi dengan mitigasi bencana dan fasilitas sudah cukup baik dan lengkap. Sumber daya untuk mengimplementasikan kebijakan mitigasi bencana. Hal ini sekaligus menunjukkan aspek sumber daya dalam konsep implementasi kebijakan Van Meter dan Van Horn sudah terpenuhi, 6) aspek komunikasi sudah berjalan dengan baik meskipun baru satu arah melalui instruksi yang ada kepada siswa. Semakin baik koordinasi komunikasi di antara pihak-pihak yang terlibat dalam implementasi kebijakan, maka kesalahan akan semakin kecil dan demikian sebaliknya. Jika dikomparasikan dengan hasil penelitian di SMA N 2 Klaten pada aspek komunikasi yang ada sudah berjalan dengan baik. Meskipun baru satu arah melalui instruksi yang ada kepada siswa

dan warga sekolah lainnya.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Partisipasi Siswa dalam Implementasi Mitigasi Bencana di SMA Negeri 2 Klaten**

Faktor pendukung pelaksanaan kebijakan mitigasi bencana adalah adanya pengintegrasian wawasan mitigasi bencana di ekstrakurikuler sebagai alternatif pemecahan masalah kurangnya rutinitas kegiatan diharapkan siswa maupun warga sekolah yang mengikuti dapat menyebarluaskan kepada teman maupun dalam lingkup masyarakat. Kemudian komunikasi yang baik antara siswa, organisasi dan pihak sekolah maupun badan terkait hingga terjalin sebuah komitmen dalam melaksanakan kebijakan mitigasi bencana. Di samping itu, dukungan dari sarana dan prasarana yang lengkap juga menjadi salah satu faktor pendukung yang penting dalam menunjang implementasi kebijakan mitigasi bencana.

Faktor penghambat partisipasi siswa dalam implementasi mitigasi bencana di SMA N 2 Klaten yaitu sikap dalam melaksanakan kebijakan mitigasi bencana masih belum tertanam ke seluruh warga sekolah. Hal ini dibuktikan dengan kurang sungguh-sungguh dalam pelaksanaan kegiatan mitigasi bencana kemudian rutinitas kegiatan yang dinilai kurang sehingga menghambat implementasi mitigasi bencana di SMA N 2 Klaten.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **Simpulan**

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan

sebagai berikut:

#### **1. Partisipasi Siswa dalam Mitigasi Bencana**

Partisipasi siswa dalam implementasi mitigasi bencana di SMA N 2 Klaten berada pada tangga *tokenisme* yang artinya siswa sudah dijadikan tim yang bisa menyuarakan pendapatnya namun belum memiliki hak untuk mengambil keputusan serta kebijakan. SMA N 2 Klaten masuk ke dalam hierarki ketiga partisipasi yaitu *Engagment* yang pada prakteknya orang tua siswa dan sekolah dalam suasana yang menghormati serta mendukung. Kemudian dalam kegiatannya untuk melakukan kegiatan mitigasi bencana sudah didukung melalui berbagi kegiatan yang ada seperti mengintegrasikan materi wawasan tentang mitigasi bencana pada pelajaran geografi dan mata pelajaran lainnya serta adanya simulasi bencana yang dilakukan untuk mempraktekkan teori yang sudah didapat pada kegiatan belajar mengajar.

#### **2. Implementasi Siswa dalam Mitigasi Bencana**

Implementasi mitigasi bencana di SMA N 2 Klaten dalam 6 aspek yaitu: 1) aspek tujuan menciptakan sekolah yang mampu memiliki wawasan tentang lingkungan hidup dan mitigasi bencana, 2) aspek badan pelaksana tim yang berasal dari siswa tidak dapat menentukan kebijakan maupun langkah-langkah yang tidak disetujui oleh pihak sekolah, 3) aspek dampak kesiapan siswa dan warga sekolah lainnya ketika suatu saat bencana terjadi, 4) aspek sikap antusias dalam melaksanakan kegiatan hanya saja dengan

perspektif warga sekolah yang berbeda-beda yang dilatarbelakangi pemikiran individu yang berbeda dalam menyikapi dan melihat implementasi mitigasi bencana, 5) aspek sumber daya manusia dan hal-hal yang menunjang seperti kurikulum yang terintegrasi dengan mitigasi bencana dan fasilitas sudah cukup baik dan lengkap, 6) aspek komunikasi sudah berjalan dengan baik meskipun baru satu arah melalui instruksi yang ada kepada siswa.

### 3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Partisipasi Siswa dalam Implementasi Mitigasi Bencana

Faktor pendukung partisipasi siswa dalam implementasi mitigasi bencana di SMA N 2 Klaten antara lain: 1) terintegrasinya wawasan mitigasi bencana dengan ekstrakurikuler yang ada, 2) komunikasi yang baik antara siswa, organisasi dan pihak sekolah maupun badan terkait, 3) kemudian sarana dan prasarana yang lengkap. Kemudian faktor penghambat partisipasi siswa dalam implementasi mitigasi bencana di SMA N 2 Klaten antara lain: 1) waktu pelaksanaan kegiatan yang kurang rutin, 2) siswa kurang sungguh-sungguh dalam pelaksanaan sehingga hasilnya tidak sesuai yang diinginkan.

### Saran

Kemudian setelah melakukan penelitian dan mengetahui hasilnya maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Pihak sekolah hendaknya melakukan kegiatan mitigasi bencana secara berkala rutin tiap beberapa bulan sekali tidak hanya periodik setiap satu tahun sekali. Selain itu, sekolah juga harus bekerja sama dengan

orang tua siswa agar siswa tahu akan bahaya ketika bencana terjadi karena bencana sulit untuk diprediksi dan tahu apa yang harus dilakukan ketika bencana terjadi. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan mitigasi bencana siswa dapat sungguh-sungguh dalam menjalankannya.

2. Saran untuk instansi pendidikan lain, dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam mengimplementasikan mitigasi bencana agar sadar akan dampak yang ditimbulkan oleh bencana sehingga berupaya untuk meminimalisir dampak yang terjadi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arif Rohman. 2012. *Kebijakan Pendidikan (Analisis dari Formulasi dan Implementasi)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Bakornas PBP. 2002. *Arahan Kebijakan Mitigasi Bencana Perkotaan Di Indonesia*. Jakarta Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi (BAKORNAS PBP).
- Carl Van Horn dan Donal Van Meter. 1975. *The Policy Implementation Process Conceptual Frame Work*. Journal Administration and Society.
- H.A.R Tilaar, Riant Nugroho. 2008. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Milles, B dan Huberman, AM. (1994). *Analisis Data Kualitatif. Judul Asli Qualitative Data Analysis*. (terjemahan Tjetjep

- Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (Perka BNPB) No. 4 tahun 2008 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 tahun 2006.
- Peraturan Pemerintah No. 21 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan dan Penanggulangan Bencana.
- Purwo Nugroho, Sutopo. 2018. *1.999 Kejadian Bencana selama Tahun 2018, Ribuan Korban Meninggal dunia*. Diambil tanggal 3 Februari 2019, dari <https://bnpb.go.id/1999-kejadian-bencana-selama-tahun-2018-rubuan-korban-meninggal-dunia>.
- Siti Irene Astuti D. dan Sudaryono, S.U. 2010. *Peran Sekolah dalam Pembelajaran Mitigasi Bencana*
- Siti Irene Astuti D. 2015. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang Nomor 24 tahun 2007.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang fungsi pendidikan.
- Usman H dan Akbar. (1996). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi

Aksara.